

### 3. METODE PENCIPTAAN

#### Deskripsi Karya

Karya yang dibuat penulis berjudul *better tomorrow* merupakan film *hybrid* yang terdiri dari *live action* dan animasi, karya ini berdurasi 19 menit dan tidak memiliki dialog, walaupun tidak ada dialog karya yang dibuat penulis masih memiliki *genre musical* dan drama sehingga membuat tokoh utama dalam film untuk bernyanyi dan penulis menggunakan lagu bahasa Inggris, aspek ratio karya adalah 16:9 dan memiliki resolusi 1080p.

Premis dalam karya ini adalah seorang perempuan yang ingin menjadi musisi untuk membuat ayahnya bangga, namun ia terpisah dengan ayahnya akibat musibah gempa. Olivia merupakan seorang musisi terkenal yang memiliki masa kecil yang cukup sedih karena terpisahkan oleh ayahnya James akibat bencana gempa yang menimpa kota mereka, Olivia lalu diselamatkan dan dibesarkan oleh Elvis dan Nicole hingga menjadi remaja berprestasi dalam bidang musik dengan bimbingan Jerry yang merupakan pensiun komposer musik ternama, hingga suatu hari ketika Olivia melihat James yang dikira sudah lama meninggal muncul di konser yang digelar Olivia.

#### Konsep Karya

Karya *hybrid better tomorrow* adalah perpaduan film *live action* dan animasi 2D, film pendek fiksi bertema keluarga yang menceritakan tentang seorang anak perempuan yang terpisahkan dari ayah kandungnya sejak kecil, namun ingin menjaga ingatannya agar tetap hidup melalui musik, konsep karakter karya penulis adalah ayah dan anak perempuan, dimana alasan pemilihan karakter tersebut adalah karena ayah merupakan sosok krusial bagi pertumbuhan anak perempuan sebagai pendukung emosional dan keamanan.

Penyajian karya ditunjukkan melalui pemilihan *plot*, musik, dan *sound*. Refrensi cerita dari karya *hybrid better tomorrow* diambil dari film animasi *coco*

(2017), film *coco* yang menceritakan tentang seorang anak bernama Miguel yang ingin menjadi musisi idolanya bernama Ernesto de la Cruz menjadi ide dalam pembuatan cerita *better tomorrow*, *genre family drama* dan *musical* dari film animasi *coco* juga merupakan inspirasi dari penulis dalam menceritakan kisah kedua karakter karya.

## Tahapan Kerja

### 1. *Development*:

#### a. Ide atau gagasan

Dalam karya *hybrid better tomorrow*, penulis ingin menyampaikan premis dari karya yang dibuat yaitu kekeluargaan, namun film yang tidak memiliki dialog ini memaksa penulis untuk menggunakan media lain dalam penyampain pesan, aspek *staging* dalam *mise en scene* menjadi sebuah ide bagi penulis untuk diimplementasikan kedalam karya, dengan memosisikan tokoh dalam *frame* penulis dapat memperkuat naratif dari karya tanpa harus menggunakan dialog.

#### b. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan menonton film *coco* (2017), dimana penulis menggunakan beberapa refrensi *blocking* dari adegan dalam film yang memperlihatkan momen Miguel dan Hector, kedua karakter ini memberikan ide kepada penulis karena memiliki cerita yang mirip dengan Olivia dan James.

#### c. Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi literature yang dapat mendukung penelitian ini, salah satu aspek dari *mise en scene* yaitu *staging* menjadi teori utama bagi penulis untuk memperkuat premis dari karya, teori naratif dan *plot* menjadi teori pendukung bagi penulis untuk menjelaskan premis dari karya, penulis juga menggunakan *genre* sebagai teori pendukung kedua dalam penelitian ini untuk menjelaskan pesan kekeluargaan dari karya *better tomorrow*.

## 2. Praproduksi:

Tahap produksi akan dilakukan dalam waktu sehari pada tanggal 16 april 2023, proses syuting untuk karya penulis dilakukan dalam satu lokasi yaitu universitas multimedia nusantara, penulis menggunakan ruangan kelas, tempat parkir, lorong kampus, dan *lecture hall* sebagai lokasi untuk beberapa adegan, dalam tahap proses syuting ini penulis juga berperan sebagai sutradara film.

Dalam karya ini semua tokoh yang muncul didalam film tidak memiliki dialog, sehingga penulis menggunakan *staging* atau penempatan tokoh untuk menceritakan premis dari karya tanpa ada tokoh yang harus berbicara, dengan ini sebelum syuting dimulai penulis beserta dengan sinematografer membentuk *floorplan* dan membuat *photoboard* agar dapat menentukan apakah pesan dari premis dan *script* dapat tersampaikan kepada penonton, pembuatan *floorplan* direncanakan matang-matang oleh penulis dan sinematografer sebelum tahap syuting dimulai sehingga setelah produksi selesai penulis mendapatkan *shot* yang sesuai.

Dalam pemilihan lokasi syuting penulis mencari beberapa lokasi yang dapat memberikan kesan *theatre* untuk menyesuaikan adegan pertunjukan Olivia dengan *script*, beberapa lokasi yang menjadi *target* untuk *crew miracles* adalah *metropolitan theater of kidzania*, ruang bioskop CGV, dan *Lecture hall* kampus UMN. Penentuan lokasi dilakukan dengan menyesuaikan dengan *budget* yang dikumpulkan oleh tim *miracles*, penulis beserta *crew* memilih kampus UMN sebagai lokasi syuting karena memiliki semua lokasi yang dibutuhkan berdasarkan *script*, setelah lokasi ditentukan tim sinematografer melakukan *recce* dan penulis beserta tim *art* melakukan pencarian barang-barang yang dapat memberikan kesan *interior* teater, penulis lalu memilah barang-barang yang akan dipinjam dari *art house* dan mana yang akan dibeli.

## 3. Produksi:

Karya *hybrid better tomorrow* merupakan perpaduan dari *live action* dan animasi, penulis dalam tahap produksi melakukan pengambilan gambar dan

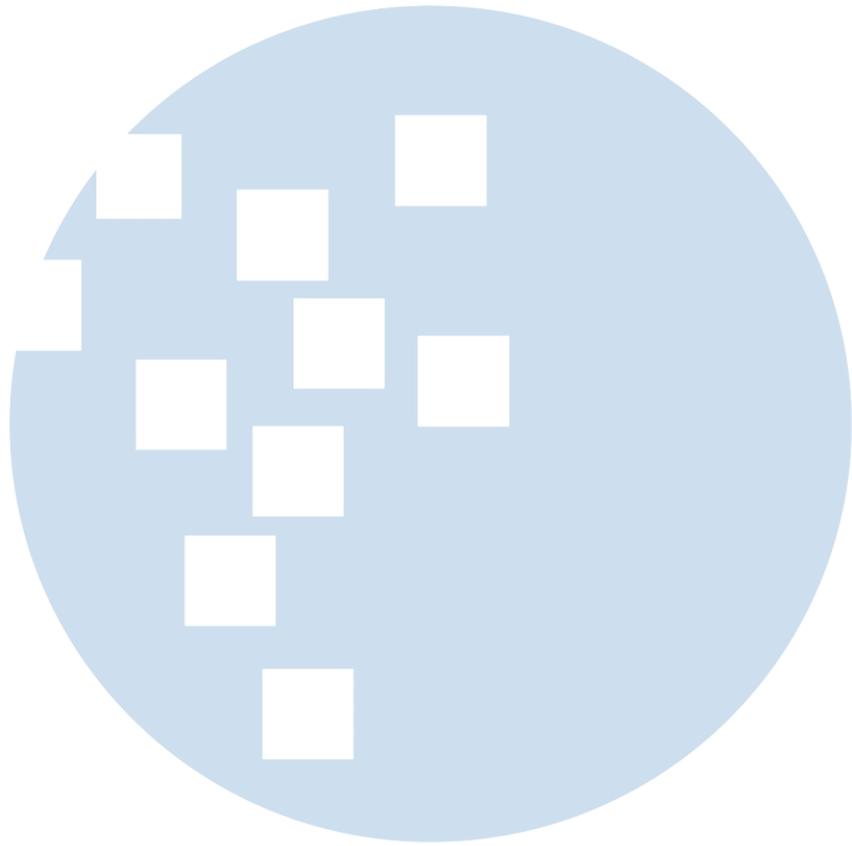
suara untuk *live action*, untuk pengambilan gambar penulis bersama *crew miracles* menempatkan pemain pada tempat tertentu dalam *frame* dimana mengikuti konsep yang sudah direncanakan oleh tim, penempatan dalam setiap *scene* dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada penonton sesuai dengan adegan dalam *script* tanpa dialog melalui *staging*.

Untuk pengambilan suara, penulis beserta *crew sound miracles* mengambil suara-suara langkah kaki, gerakan objek, suara baju, nafas dari gerakan pemain, dan *ambiance*. Pengambilan suara tersebut akan digunakan bagi penulis untuk mengisi kekosongan dan menekankan emosi dari karakter film karena tidak adanya dialog, namun tahap pengambilan suara tidak sepenuhnya dilakukan dalam *theatre* dimana karakter utama menyanyikan lagunya, alasan dari hal tersebut adalah karena diputarnya lagu yang akan dinyanyikan melalui pengeras suara yang membuat *crew sound* tidak dapat merekam suara saat syuting.

#### 4. Paskaproduksi:

*Pascaproduksi* dilakukan setelah kegiatan produksi *live action* selesai, karena karya ini bersifat *hybrid* tim animasi mulai mendesain beberapa adegan untuk menyesuaikan *live action* dari karya. Setelah tim animasi selesai, *editor* lalu menggabungkan kedua animasi dan *live action* menjadi satu film, *editor* pun lalu melakukan *color grading* untuk memberikan *mood* yang selaras dalam animasi dan *live action*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA